

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Angka kematian merupakan salah satu indikator status kesehatan di masyarakat. Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Anak (AKA), Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Harapan Hidup Waktu Lahir (AHH) telah ditetapkan sebagai indikator derajat kesehatan dalam Indonesia Sehat 2010. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam membantu mengurangi AKB dalam rangka pencapaian target Millenium Development Goals (MDGs) 2015, yaitu 23 per 1000 kelahiran hidup dari 27 per 1000 kelahiran hidup untuk angka kematian bayi yang dimuat pada Keputusan Menteri Kesehatan No. 450/MENKES/SK/VI/SK/2004 tentang program pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif.

Berdasarkan data yang diperoleh, angka kematian ibu di Gunung Kidul 72,9 per 100.000 kelahiran hidup. Demikian halnya dengan angka kematian bayi di Gunung Kidul hanya 6,2 per 1000 kelahiran hidup (Dinkes Gunung Kidul, 2012).

Kematian bayi bisa disebabkan oleh penyakit kuning atau ikterus. Penyakit kuning dapat disebabkan karena kekurangan ASI. Berhenti menyusui untuk salah satu atau dua hari akan membuat ibu semakin sulit menyusui, bahkan dapat menjadi tidak mungkin.

Dalam situasi normal, bayi yang baru lahir mempunyai sel darah merah lebih banyak dari orang dewasa dalam setiap 1 milimeter darah. Lebih jauh lagi, sel tubuh bayi yang baru lahir memiliki masa hidup yang lebih pendek, jadi pada saat tertentu, bayi akan kehilangan sel darah merah lebih banyak untuk ukuran bayi dibandingkan orang dewasa. Ini merupakan bagian dari penjelasan mengenai aspek fisiologis penyakit kuning. Fisiologis berarti apa yang terjadi pada tubuh secara normal (Newman dkk, 2008).

Upaya kesehatan ibu dan anak ditempuh melalui berbagai cara, diantaranya dengan kegiatan peningkatan penggunaan ASI. Hal tersebut dilatar belakangi adanya kecenderungan penurunan penggunaan ASI di Negara berkembang terutama di daerah perkotaan sebagai akibat terjadinya perubahan sosial kultural dimasyarakat. Sementara di pedesaan, kita melihat bayi baru berusia satu bulan sudah diberi pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI. Kurangnya informasi yang diterima tentang ASI eksklusif, bagaimana cara menyusui yang benar dan apa yang harus dilakukan bila timbul kesulitan dalam menyusui, serta mendapat penerangan tentang susu formula yang sering bahkan kadang terdapat iklan yang menyesatkan ditambah lagi adanya mitos-mitos yang menyesatkan mengakibatkan terhambatnya pemberian ASI (Roesli, 2012).

Perkembangan kecerdasan anak sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan otak. Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan otak anak adalah nutrisi yang diterima saat pertumbuhan otak. Dalam hal ini, pemberian nutrisi terhadap bayi dapat melalui proses menyusui Air Susu Ibu (ASI).

Menyusui adalah suatu cara yang tidak ada duanya dalam pemberian makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat serta mempunyai pengaruh biologis dan kejiwaan yang unik terhadap kesehatan ibu dan bayi. Zat-zat anti infeksi yang terkandung dalam ASI membantu melindungi bayi terhadap penyakit (Anggraini, 2010).

Inisiasi menyusui dini memberikan kesempatan kepada bayi untuk menyusu sendiri. Dengan mengadakan kontak kulit dengan ibu setidaknya satu jam akan menurunkan kematian bayi baru lahir sebanyak 22%. Berarti 8,8% menurunkan angka kematian balita. Menyusui eksklusif enam bulan dan tetap diberi ASI sampai 11 bulan saja dengan makanan pendamping ASI pada usia enam bulan menurunkan kematian balita sebanyak 13%. Makanan pendamping ASI dari makanan keluarga dengan gizi seimbang dapat menurunkan kematian balita sebanyak 6%. Berarti dengan IMD, ASI eksklusif enam bulan, diteruskan dengan pemberian ASI sampai 11 bulan dan MP-ASI menyelamatkan setidaknya 27,8% kematian balita Indonesia (Roesli, 2012).

Masalah yang muncul dalam pemberian ASI kepada bayi dan balita seringkali dihadapi baik oleh ibu sendiri. Kesulitan fisik yang seringkali dialami oleh ibu menyusui yaitu puting terbenam/datar, puting lecet, payudara bengkak, mastitis (infeksi payudara), kurangnya pengetahuan dan adanya mitos yang membuat ibu kadang merasa ASI-nya kurang sehingga tidak percaya diri dan merasa tidak perlu memberikan ASI karena banyaknya promosi susu formula (Proverawati, 2010).

Menyusui hampir selalu tidak perlu dihentikan karena penyakit kuning. Bukan hanya tidak perlu, tetapi juga merupakan hal yang tidak baik karena bayi dapat kekurangan ASI. Selain itu, berhenti menyusui bahkan untuk salah satu atau dua hari akan membuat ibu semakin sulit menyusui, bahkan dapat menjadi tidak mungkin.

BPS Citung Supriyati merupakan salah satu BPS yang berada di Kabupaten Gunung Kidul. Studi pendahuluan dilakukan pada bulan Maret sampai April, pada saat studi pendahuluan didapatkan beberapa masalah menyusui terutama pada ibu primipara. Pada saat kunjungan ulang masa nifas ada beberapa bayi ibu primipara ditemukan terkena ikterus atau yang sering dikenal dengan istilah penyakit kuning, pada saat dilakukan pemeriksaan pada ibu, ditemukan ada beberapa ibu yang mengalami bendungan ASI, puting susu lecet dan payudara bengkak. Dari 10 ibu primipara ada 6 ibu yang terkena masalah menyusui dan kebanyakan ibu jadi tidak mau menyusui bayinya.

Berangkat dari fenomena tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mencari kejelasan gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang masalah menyusui di BPS Citung Supriyati Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut: “bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang masalah menyusui?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil TM III tentang masalah menyusui di BPS Citung Supriyati Karangasem, Bulurejo, Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan tentang bendungan ASI pada ibu hamil TM III di BPS Citung Supriyati.
- b. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan tentang puting susu lecet pada ibu hamil TM III di BPS Citung Supriyati.
- c. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan tentang payudara bengkak pada ibu hamil TM III di BPS Citung Supriyati.
- d. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan tentang mastitis atau abses payudara pada ibu hamil TM III di BPS Citung Supriyati.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Bidan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi dan masukan bagi bidan untuk menerapkan asuhan kebidanan masalah menyusui pada ibu hamil TM III.

2. Bagi Bidan di BPS Citung

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan tentang masalah menyusui, sehingga BPS Citung Supriyati dapat merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas dalam asuhan kebidanan ibu hamil dan ibu nifas.

3. Bagi Ibu Menyusui di BPS Citung Supriyati

Untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang bahayanya masalah menyusui.

4. Bagi Masyarakat di wilayah kerja BPS Citung Supriyati

Meningkatkan kesehatan derajat ibu dan anak seoptimal mungkin agar selama pasca melahirkan ibu dan bayi dalam keadaan sehat.

E. Keaslian Penelitian

1. Setyaningrum (2009)

Melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Praktik Perawatan Payudara Dengan Kejadian Mastitis Pada Ibu Nifas Tahun 2009 Di BPS Nunuk Desa Bandengan Kabupaten Jepara”.

Penelitian ini merupakan korelasional dengan rancangan restrospective. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas. Teknik yang digunakan adalah total sampling yang digunakan sebanyak 27 responden. Analisa hasil penelitian akan menggunakan *chi-square* dan alat ukur penelitian menggunakan kuesioner.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan adalah alat ukur penelitian menggunakan kuesioner. Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian, sampel, populasi, analisa data dan tempat penelitian.

2. Handayani (2010)

Melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Puting Susu Lecet dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di BPS Husna Desa Tigaraksa Kabupaten Tangerang”.

Metode dalam penelitian ini dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan yang datang di BPS Husna yang berjumlah 36 ibu perbulan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yang sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel dalam penelitian ini 28 responden. Analisa hasil penelitian menggunakan *spss* dan alat ukur penelitian menggunakan kuesioner.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan adalah teknik sampling yaitu dengan *purposive sampling*, analisa data dengan *spss* dan alat ukur dengan menggunakan kuesioner. Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian, sampel, populasi dan tempat penelitian.

3. Budiarti (2008)

Melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif Dengan Upaya Pencegahan Payudara Bengkak Di PKM Cikeureh Sumedang”.

Metode dalam penelitian ini menggunakan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang datang di PKM yang mempunyai bayi usia 0-9 bulan. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sebanyak 25 responden. Analisa hasil penelitian menggunakan *chi-square* dan alat ukur penelitian menggunakan kuesioner.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan adalah alat ukur penelitian yaitu kuesioner. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian, populasi, teknik sampling, analisa data dan tempat penelitian.